



SINODALITAS GEREJA



EDITOR

**Emanuel P. D. Martasudjita, Pr., A. Agus Widodo, Pr.,
F. Purwanto, SCJ, Yohanes Subali, Pr.**

SINODALITAS GEREJA

Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis

SINODALITAS GEREJA

Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis



PENERBIT PT KANISIUS

Sinodalitas Gereja
Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis
1023001022
©2023 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia
Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA
Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349
E-mail : office@kanisiusmedia.co.id
Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	27	26	25	24	23

Penulis : Emanuel P. D. Martasudjita, Pr., V. Indra Tanureja, Pr.,
Antonius Galih Arga W. Aryanto, Pr., St. Eko Riyadi, Pr.,
A. Agus Widodo, Pr., Puplius Buruh, SVD,
Fl. Hasto Rosariyanto, SJ, F. Purwanto, SCJ,
Pdt. Jozef M. N. Hehanussa, Yohanes Subali, Pr.,
Alphonsus Tjatur Raharso, Pr., T. Krispurwana Cahyadi, SJ,
Gonti Simanullang, OFM^{Cap}, Dhaniel Whisnu Bintoro, CICM,
JB. Heru Prakosa, SJ, Paulus Bambang Irawan, SJ,
FX. Armada Riyanto, CM, Francisia SSE Seda,
Carolus Borromeus Mulyatno, Pr., Onesius Otenieli Daeli, OSC

Editor : Emanuel P. D. Martasudjita, Pr., A. Agus Widodo, Pr.,
F. Purwanto, SCJ, Yohanes Subali, Pr, Erdian, Lius Kiik

Desainer sampul : Hermanus Yudi

Ilustrator sampul : Isabelle de Senilhes

Nihil Obstat : Al. Purwa Hadiwardoyo, MSF
Yogyakarta, 20 Desember 2022

Imprimatur : YR. Edy Purwanto, Pr. -Vikjen. KAS
Semarang, 27 Desember 2022

ISBN 978-979-21-7457-1

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun,
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

SAMBUTAN

Atas nama Konferensi Waligereja Indonesia, saya menyambut baik kehadiran buku *Gereja Sinodal* yang penerbitannya diprakarsai oleh Pusat Penelitian dan Pelatihan Teologi Kontekstual Universitas Sanata Dharma bekerja sama dengan PT Kanisius, Yogyakarta. Telaah mengenai Gereja Sinodal dari berbagai sudut pandang yang terdapat dalam buku ini pasti membantu untuk memahami dan selanjutnya mewujudkan yang dicita-citakan sebagai Gereja Sinodal. Dalam Konsistori Khusus yang diundang oleh Bapa Suci Fransiskus dan berlangsung di Vatikan pada tanggal 29-30 Agustus 2022, ada beberapa kardinal peserta yang berusaha menjelaskan arti sinode, seolah-olah ini adalah gagasan baru. Pada akhir sidang, Paus Fransiskus menanggapi dengan singkat dan lugas: Gereja Sinodal dan sinodalitas bukanlah hal atau gagasan baru. Sinodalitas adalah watak Gereja yang melekat pada hakikatnya, hal yang amat jelas diamanatkan oleh Konsili Vatikan II. Oleh karena itu, Santo (Paus) Paulus VI mendirikan Lembaga Sinode – Sekretariat Sinode – pada tahun 1965 dan sejak saat itu secara periodik diadakan Sinode Para Uskup. Di balik kata-kata itu, saya tangkap apa yang tidak dikatakan oleh Paus Fransiskus: tetapi semangat sinodalitas itu belum banyak dapat diwujudkan, belum cukup memadai dicari jalan untuk mewujudkannya dan tidak sedikit tantangannya.

Dengan latar belakang itu, kita dapat mengatakan bahwa kalau Paus Fransiskus mengemukakan kembali gagasan Gereja Sinodal dan sinodalitas, itu dijalankannya untuk mewujudkan semangat Konsili Vatikan II. Beliau

mengajak seluruh Gereja untuk masuk dalam proses pembaruan: dari Gereja yang mengajar menuju Gereja yang berjalan bersama – artinya Gereja yang mendengarkan dan tentu tanpa bermaksud meniadakan peranan mengajar Gereja. Supaya proses pembaruan ini dapat terlaksana, diperlukan struktur baru. Itulah sebabnya Paus Fransiskus mengeluarkan Konstitusi Apostolik *Praedicate Evangelium*, yang memuat pembaruan struktur dalam *Curia Romana* – dengan berbagai aturan yang konkret.

Pembaruan ini adalah muara dari suatu proses yang panjang. Dalam sambutannya yang disampaikan kepada *Curia Romana* pada tanggal 22 Desember 2016, Paus Fransiskus menyatakan “... pembaruan ini hanya akan berhasil kalau dijalankan oleh orang-orang, baik laki-laki maupun perempuan, yang ‘diperbarui’, bukan hanya oleh orang-orang baru ... Pembinaan yang berkelanjutan tidaklah memadai. Yang diperlukan adalah, dan di atas semuanya, pertobatan serta pemurnian yang terus-menerus ... Perlu didorong pembaruan spiritual, kualitas manusiawinya, dan kemampuan profesionalnya ...”

Mengenai berjalan bersama, saya sendiri selalu terinspirasi oleh kisah Yesus menampakkan Diri di jalan ke Emaus (Luk. 24:13-35). Dikisahkan bahwa kedua murid dari Emaus itu pergi – artinya berjalan bersama-sama – ke Emaus. Mereka bercakap-cakap dan bertukar pikiran (ay. 14-15). Di balik kata *bertukar pikiran* terdapat nuansa saling menyalahkan (bdk. Kis. 15:7). Kedua murid ini kecewa karena Yesus yang mereka ikuti ternyata gagal, mati di kayu salib. Oleh karena itu, muka mereka *muram*. Ketika Yesus bertanya kepada mereka mengenai apa yang mereka percakapkan sementara mereka berjalan (bersama), jawaban mereka pun mencerminkan wajah yang muram itu. Kleopas menjawab, “Adakah Engkau satu-satunya orang asing di Yerusalem yang tidak tahu apa yang terjadi di sini pada hari-hari belakangan ini?” (ay.18).

Sementara itu diceritakan bahwa Yesus datang sendiri dan *berjalan bersama-sama* mereka (ay. 15) – artinya Yesus menyesuaikan diri dengan langkah-langkah mereka, dengan suasana hati mereka. Pelan-pelan Yesus membiarkan mereka sadar diri. Hal itu dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memancing: ”Apakah yang kamu percakapkan

sementara kamu berjalan?” (ay. 17). Ketika mereka memberikan jawaban yang tidak bersahabat – yang diandaikan dalam berjalan bersama – Yesus sekali lagi mengajukan pertanyaan yang memancing pula: ”Apa itu?” (ay. 19).

Pertanyaan itu dijawab oleh kedua murid itu dengan jawaban panjang, yang kalau dilihat isinya merupakan kabar gembira keselamatan (ay. 19-20). Namun, kabar gembira itu mereka sampaikan dengan wajah muram karena kecewa. Kekecewaan itulah yang mereka ungkapkan dengan mengatakan, “Padahal kami dahulu mengharapkan bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel” (ay. 21).

Sementara itu buah berjalan bersama rupanya sudah mengeluarkan buahnya: Yesus dialami sebagai pribadi yang memang berjalan bersama-sama, menjadi kawan seperjalanan. Atas dasar itu, Yesus menyampaikan teguran keras seorang kawan perjalanan yang tidak menyakitkan hati, tetapi membuka mata dan hati: ”Hai kamu orang bodoh” (ay. 25). Yesus tidak hanya menegur, tetapi menjelaskan seluruh isi Kitab Suci.

Sejak saat itu, berjalan bersama mempunyai warna baru. Wajah mereka yang semula muram, berubah: hati mereka berkobar-kobar (ay. 32). Yesus yang semula disebut satu-satunya orang asing di Yerusalem, menjadi kawan yang dipersilahkan singgah bersama-sama dengan mereka” (ay. 29). Selanjutnya, terbentuklah komunitas Ekaristis (ay. 30). Inilah buah berjalan bersama yang diharapkan: persekutuan. Ketika persekutuan terbangun, niat untuk pergi ke Emaus – artinya tidak lagi terlibat dengan peristiwa Yesus – diurungkan. Sebaliknya, mereka kembali ke Yerusalem – melibatkan diri dengan dinamika hidup para murid di Yerusalem dan menjadi saksi kebangkitan Yesus. Pewartaan kabar gembira ini tidak lagi mereka berikan dengan muka muram, tetapi dengan hati yang gembira. Dikatakan, “Lalu kedua orang itu pun menceritakan apa yang terjadi di tengah jalan dan bagaimana mereka mengenal Dia pada waktu Ia memecah-mecahkan roti” (ay. 35).

Saya membaca dalam kisah ini ada dinamika sebagaimana dirumuskan: *Menuju Gereja Sinodal: Persekutuan, Keterlibatan, Misi.*

Semoga gagasan-gagasan yang ditawarkan dalam buku ini, tidak hanya memperluas dan memperdalam pemahaman kita mengenai Gereja Sinodal, tetapi juga mendorong semua warga Gereja untuk terus bertumbuh dalam persekutuan, keterlibatan, dan misi.

Jakarta, September 2022

+ Kardinal Ignatius Suharyo

Uskup Keuskupan Agung Jakarta

Ketua Konferensi Waligereja Indonesia

PENGANTAR

Paus Fransiskus telah mengundang seluruh Gereja untuk ambil bagian dalam “bersinode” atau berjalan bersama “untuk bertumbuh secara autentik menuju persekutuan dan misi yang Gereja dipanggil Allah untuk menghidupinya di milenium ketiga”.¹ Sinode yang secara resmi dibuka oleh Paus Fransiskus tanggal 10 Oktober 2021 ini dipersiapkan bersama oleh seluruh lapisan dan komponen Gereja di seluruh dunia, yang bukan hanya hierarki saja tetapi kaum religius dan seluruh umat beriman, hingga puncaknya pada Sinode Para Uskup pada bulan Oktober 2023 yang akan datang. Justru di sinilah letak gaya baru dari sinodalitas Gereja yang dicanangkan Paus Fransiskus dalam rangka Sinode Para Uskup 2023 itu, meskipun sebenarnya dan sejatinya sinodalitas menurut maknanya yang paling dasar, sebagai suatu “berjalan bersama”, sudah menjadi bagian hidup Gereja sejak awal mula. Sinodalitas menunjuk corak gaya khusus yang oleh *Vademecum* disebut sebagai yang memenuhi syarat hidup dan perutusan Gereja, dan dengan demikian mengungkapkan sifat Gereja sebagai umat Allah yang berjalan bersama-sama dan berkumpul dalam pertemuan, yang dipanggil Tuhan dalam daya kuasa Roh Kudus untukewartakan Injil.

Tema sinodalitas ini adalah “Bagi Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi dan Misi”. Semua umat beriman di semua keuskupan di seluruh dunia diundang untuk ambil bagian dalam merefleksikan perjalanan Gereja hingga saat ini sambil terus berharap bagi perutusan Gereja di masa depan, khususnya pada milenium ketiga ini. Melalui fokus tema persekutuan,

1 Sekretariat Sinode Para Uskup Vatikan, Dokumen *Vademecum*, terjemahan KWI, sumber: https://drive.google.com/file/d/1IFX16hv2k_54Du5qpBN0B72KQT2ACdeP/view

partisipasi dan misi, diambillah kata-kata kunci yang dapat ditarik dari pengalaman hidup menggereja selama ini oleh setiap orang beriman, untuk bersama-sama saling mendengarkan satu sama lain: apa yang dikatakan Roh Kudus dalam hidup kemuridan mengikuti Tuhan Yesus Kristus, satu-satunya Pemimpin Gereja yang abadi. Dengan berjalan bersama, Gereja dapat belajar satu sama lain tentang proses-proses mana yang dapat membantunya untuk menghidupi persekutuan, mewujudkan partisipasi, dan bagaimana membuka diri untuk menjalankan misi.

Vademecum juga menyatakan bahwa sinodalitas adalah bagian integral dari sifat Gereja. Sinodalitas Gereja dihidupi sejak awal mula melalui berbagai bentuk ungkapan, seperti: konsili-konsili ekumenis, sinode-sinode para uskup, sinode-sinode keuskupan, dan sidang-sidang keuskupan dan paroki. Dari pengamatan kami, hampir semua Keuskupan di dunia, dan secara khusus di Indonesia juga terus mengadakan gerak sinodalitas ini dengan agenda, corak, dan bentuk masing-masing, untuk menuju Sinode Para Uskup 2023 nanti. Umat beriman dari hampir semua lapisan mengadakan pertemuan untuk berjumpa, mendengarkan dan berdiskresi bersama mengenai kehidupan mereka sebagai Gereja yang hidup. Setiap pertemuan jemaat sekecil apa pun, ketika mereka membaca Kitab Suci, merenungkan bersama, *sharing* tentang iman mereka, atau pun ketika mereka merayakan liturgi khususnya Ekaristi, atau juga memberi kesaksian iman di tengah pelayanan mereka pada masyarakat luas ini, sebenarnya sudah menghidupi sinodalitas Gereja ini.

Banyak pertanyaan yang mengiringi proses sinodalitas Gereja ini. Kita dapat menyebut beberapa pertanyaan di sini, antara lain: apa sebenarnya makna dasar Gereja Sinodal itu? Manakah dasar-dasar Kitab Suci dan ajaran Gereja mengenai sinodalitas Gereja ini? Apakah sinodalitas Gereja yang sekarang sedang diangkat ini sudah ada dan terjadi dalam konteks umat Perjanjian Lama, Gereja Perdana, Gereja abad-abad pertama hingga abad pertengahan dan zaman modern hingga Gereja masa kini? Bagaimana Gereja menghayati sinodalitasnya ini dalam dinamika sejarah yang diwarnai oleh berbagai peristiwa yang tidak selalu mudah dihadapi, seperti misalnya ketika menghadapi bidaah-bidaah, skisma atau perpecahan, berbagai

ketegangan lain seperti tarik menarik di antara kelompok-kelompok yang biasa disebut konservatif dan progresif, sementara yang lain moderat, dan sebagainya. Sementara itu pertanyaan mendasar lain yang dapat diangkat sehubungan dengan sinodalitas Gereja ini ialah dari aspek-aspek yang lebih luas lagi, seperti dari aspek filosofis, sosial dan politis, kultural, yuridis, atau pun dalam hubungannya dengan agama-agama lain. Pertanyaan-pertanyaan ini menantang untuk direnungkan dan dijawab.

Atas berbagai pertanyaan dan persoalan di seputar sinodalitas Gereja ini, PT Kanisius bekerja sama dengan Pusat Penelitian dan Pelatihan Teologi Kontekstual (P3TK) Universitas Sanata Dharma menerbitkan buku acuan atau “buku babon” yang diberi judul: *SINODALITAS GEREJA. Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis*. Kontributor buku ini adalah para ahli dari berbagai tempat di Indonesia, yang umumnya adalah para dosen dari lembaga pendidikan tinggi, baik dari kalangan Negeri, Katolik, maupun Protestan. Harapannya adalah bahwa buku ini dapat memberi sumbangan dan pencerahan bagi siapa pun yang ingin belajar dan memahami makna sinodalitas Gereja dari berbagai perspektif, seperti filosofis, biblis, historis, teologis, pastoral, moral, yuridis, dan sosial. Sejak awal kami merancang agar buku ini dapat menjadi acuan studi dan pendalaman mengenai makna sinodalitas Gereja yang sedang dilaksanakan pada masa ini.

Setelah dibuka dengan kata sambutan dari **Bapak Kardinal Ignatius Suharyo** sebagai Ketua Konferensi Waligereja Indonesia dan Uskup Agung Jakarta, serta pengantar kami ini, kita mendalami makna sinodalitas Gereja dalam 5 bab. Bab I berisi makna sinodalitas dari perspektif biblis atau Kitab Suci. **V. Indra Sanjaya Tanureja, Pr** menguraikan sinodalitas dari perspektif Perjanjian Lama. Ada titik temu antara sinodalitas Gereja sekarang dengan pengalaman bangsa Israel dalam Perjanjian Lama, yang juga diwarnai dengan perjalanan. Lalu bagaimana sinodalitas dihidupi dalam Perjanjian Baru disampaikan dalam dua tulisan. Pertama, **A. Galih Arga W. Aryanto, Pr** menelaah aspek sinodalitas dalam sidang Yerusalem (Kis. 15:1-29). Konsili Yerusalem menjadi bukti bagaimana pentingnya pertemuan dan diskresi bersama sebuah komunitas untuk membicarakan persoalan doktrin, keyakinan dan misi demi masa depan Gereja. Kedua,

St. Eko Riyadi, Pr mendalami sinodalitas dalam tulisan Paulus melalui uraian mengenai komunitas inklusif Paulus: menemukan jalan bersama di tengah jemaat terbelah. Tulisan ini berusaha menampilkan unsur-unsur sinodalitas yang dikembangkan oleh Paulus, terutama dalam menjamin kesatuan (*unitas*) di tengah jemaat-jemaatnya yang penuh perpecahan agar mereka ambil bagian (*participatio*) dalam tugas pemberitaan Injil Kristus (*missio*).

Pada bab II, kita belajar memahami makna sinodalitas dari zaman Patristik dan abad pertengahan. **A. Agus Widodo, Pr** menguraikan sinodalitas Gereja pada masa Patristik. Beberapa topik yang dibahas antara lain makna istilah “sinode” dan “konsili” sebagaimana dipahami pada zaman Patristik, asal-usul dan praksis sinode, otoritas sinode dan konsili, macam-macam sinode atau konsili, peran dan keterlibatan kaum awam dalam sinode, dan infalibilitas sinode. Berikutnya adalah tulisan **Puplius Meinrad Buru, SVD** yang mendalami pertengkaran investitur, Paus tandingan, skisma, heresi, dan konsiliarisme: tantangan sinodalitas Gereja di era konsili-konsili Lateran. Penulis melihat beberapa peristiwa dramatis yang dihadapi Gereja dalam penziarahannya di abad pertengahan sebagai tantangan yang membuat karakter sinodalitas Gereja diabaikan begitu saja atau hampir dilupakan dan tidak pernah diangkat dalam berbagai diskursus teologi. **Fl. Hasto Rosariyanto, SJ** menelisik Konsili Trente: bertransformasi menanggapi reformasi Protestan. Tulisan ini mau memfokuskan diri pada upaya-upaya gerakan sinodal yang barangkali ada di sekitar munculnya atau lahirnya Gereja Reformasi. Seperti diketahui, tanggapan resmi Gereja Katolik terhadap gerakan yang kemudian dikenal dengan Reformasi Protestan adalah Konsili Ekumenis XIX, Konsili Trente (1545-1563).

Bab III terdiri atas tulisan-tulisan mengenai makna sinodalitas pada zaman modern dan Konsili Vatikan II. **Emanuel P.D. Martasudjita, Pr** menguraikan jejak-jejak sinodalitas Gereja pada masa pra-Vatikan II. Tulisan membatasi diri pada periode perjalanan Gereja pada awal abad XX hingga berlangsungnya sidang Konsili Vatikan II menurut konteks sosial, politis, religius di Eropa, dan potret tiga bidang sinodalitas Gereja masa pra-Vatikan II. **F. Purwanto, SCJ** memperdalam tema *sensus fidei* sebagai bentuk partisipasi Gereja umat Allah dalam mewujudkan persekutuan. Tema *sensus*

fidei ini dibahas dari aspek perkembangannya hingga pada Konsili Vatikan II. *Sensus fidei* harus didengarkan karena itu merupakan tempat di mana Tuhan menyatakan kehendak-Nya di tengah Umat Allah bagi Gereja saat ini. **Josef M. N. Hehanussa** mengupas tema: Konsili Vatikan II dan spirit ekumenisme. Konsili Vatikan II menandai sebuah babak baru dalam upaya membangun kesatuan di antara Gereja-Gereja, meskipun tentu saja gerakan ekumenisme sudah dirintis pada beberapa dekade sebelumnya. Kerja sama antar-Gereja Kristus yang terdiri atas macam-macam Gereja ini sekarang ini terus bergerak di berbagai bidang.

Pada bab IV, kita mendalami jejak-jejak sinodalitas pasca Konsili Vatikan II. Ada tujuh tulisan yang masing-masing menyoroti makna sinodalitas dari berbagai perspektif teologis, pastoral dan yuridis. **Y. Subali, Pr** membahas sinodalitas di Gereja Timur menurut John D. Zizioulas. Baik teolog dari Gereja Katolik Roma maupun teolog dari Gereja Ortodoks melihat bahwa eklesiologi Gereja Ortodoks cukup berpengaruh terhadap eklesiologi Konsili Vatikan II. Prinsip sinodalitas Gereja Ortodoks mengingatkan Gereja Katolik akan hakikat Gereja lokal. **A. Tjatur Raharso, Pr** menyoroti sinodalitas dalam perspektif hukum Gereja, yakni Sinode Para Uskup dalam Struktur Hierarkis Gereja: Tinjauan Hukum Kanonik. Keberadaan Sinode Para Uskup di dalam Gereja Katolik relatif baru. Paus Paulus VI memulai tradisi Sinode Para Uskup itu saat menjelang penutupan Konsili Vatikan II, persisnya pada tanggal 15 September 1965 lewat Surat Apostolik *Apostolica Sollicitudo*. Kini jumlah Sinode Para Uskup yang telah diselenggarakan telah melampaui jumlah Konsili Ekumenis yang pernah diadakan sepanjang sejarah Gereja. **T. Krispurwana Cahyadi, SJ** mengupas langkah dan proses sinode dan sinodalitas Gereja pasca-Konsili Vatikan II. Kupasan ini terutama didasarkan pada beberapa teks dari Paus Fransiskus, sekretariat sinode para Uskup maupun dokumen komisi teologi internasional di bawah Kongregasi Ajaran Iman, “Sinodalitas dalam Hidup dan Misi Gereja” (2018). **Gonti Simanullang, OFMCap** menulis makna sinodalitas dari perspektif gerakan-gerakan gerejawi, yaitu sejak Konsili Vatikan II hingga masa kini: sinodalitas gerakan-gerakan gerejawi. Dalam tulisan ini dibicarakan semua gerakan gerejawi, baik yang lahir sebelum, saat maupun sesudah Konsili Vatikan II hingga sekarang.

Dhaniel Whisnu Bintoro, CICM menulis sinodalitas dalam praktik dan dokumen-dokumen *Federation of Asian Bishops' Conferences* (FABC). Dalam artikel ini penulis menelaah sejauh mana konsep sinodalitas diejawantahkan oleh FABC di dalam praktik-praktik dan dokumen-dokumen resmi yang dikeluarkannya. FABC telah memainkan peran amat penting sebagai suatu organ resmi bagi sinodalitas, yang menghubungkan para Uskup dan Gereja-Gereja lokal di Asia dengan Gereja universal. **JB. Heru Prakosa, SJ** mengulas tema 'Berjalan Bersama' dengan 'Tiga Kaki': Amanat Paus Fransiskus tentang Dialog untuk Konteks Indonesia. Di sini dibahas bagaimana semangat untuk berjalan bersama dapat ditempuh oleh umat Katolik di tengah masyarakat yang bersifat majemuk hampir di semua lini dan bidang kehidupan. Untuk itu diusulkan 'tiga kaki' untuk berjalan bersama, yaitu nilai spiritual, visi kebangsaan, dan kearifan lokal. **Paulus Bambang Irawan, SJ** membahas sinodalitas dalam konteks panggilan hidup berkeluarga melalui artikel: menjumpai keluarga di pusat pergulatannya: membaca sinodalitas Gereja dalam *Amoris Laetitia*. Dengan mencermati *Amoris Laetitia*, kita berharap dapat meneropong bagaimana perjalanan menjadi Gereja Sinodal itu terjadi terutama dalam merenungkan panggilan hidup berkeluarga, bukan dalam berbagai gambaran ideal yang muluk-muluk, tetapi lewat diskusi intensif bahkan perdebatan keras yang menyertainya.

Bab V sebagai bab yang terakhir menyoroti makna sinodalitas dalam kearifan lokal. Bagaimanakah sinodalitas dimakna secara filosofis, sosial, dan kultural khususnya dalam konteks masyarakat di Indonesia. **FX. Armada Riyanto, CM** merefleksikan model berteologi liyan (*other*) untuk Gereja Sinodal. Apabila sinodalitas dimaknai sebagai model hidup Gereja saat, seperti yang diharapkan oleh Paus Fransiskus dalam Sinode Para Uskup seluruh dunia (2021-2023), maka refleksi elaborasi teologis tentang *Liyana* atau "orang lain" atau *Other* menjadi sangat penting. Sebab, sudah pasti Gereja Katolik tidak mungkin berjalan sendirian atau berziarah dalam isolasi diri. Gereja harus berdialog, bekerja sama, hidup bersama dengan *Liyana* dalam cara-cara yang terus dibarui. **Francisia SSE Seda** membahas makna sinodalitas dari perspektif sosiologis, yakni sosiologi dan sinodalitas: bagaimana masyarakat menemukan cara-cara bernegosiasi. Di

sini dibicarakan bagaimana masyarakat menemukan cara-cara bernegosiasi. Sinodalitas yang dimaknai sebagai perjalanan bersama dengan persekutuan, partisipasi, dan misi memerlukan cara-cara bernegosiasi bagaimana perjalanan bersama itu dapat dipersiapkan, dijalani, dan direfleksikan dengan cara-cara bersama pula. **Carolus Borromeus Mulyatno, Pr** mencari makna sinodalitas Gereja di Indonesia dalam hubungannya dengan Pancasila yang menjadi dasar negara Republik Indonesia. Identitas orang Indonesia berakar, bertumbuh dan berkembang dalam pengalaman hidup di tengah masyarakat. Perjalanan bersama dalam relasi timbal balik serta dinamika pengalaman hidup di bumi Pancasila bisa dimaknai sebagai sebuah perjalanan yang berkarakter sinodal. Dengan kata lain, sinodalitas merupakan karakter dan identitas masyarakat Indonesia. Dan terakhir disampaikan tulisan **Onesius Otenieli Daeli, OSC** yang membahas makna sinodalitas dalam kultur lokal sebagai inspirasi inkulturasi. Dengan mengambil budaya lokal Asmat di Papua sebagai contoh, penulis menjelaskan upaya inkulturasi sebagai gerak sinodalitas Gereja. Dengan inkulturasi itu terjadilah interaksi dan integrasi terus-menerus sehingga Gereja dan kultur setempat saling memperkaya dan meneguhkan.

Semoga buku *SINODALITAS GEREJA. Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis* ini memberi kontribusi dan pancingan bagi suatu diskusi dan sekaligus diskresi kita bersama dalam perjalanan Gereja Sinodal, sambil menyampaikan doa dan kepercayaan kita bahwa Allah yang memulai pekerjaan yang baik di antara kita akan menyelesaikannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus (bdk. Flp. 1:6).

Yogyakarta, 1 November 2022

Hari Raya Semua Orang Kudus

Tim Editor

DAFTAR ISI

Sambutan	5
Pengantar	9
Daftar Isi	17
I. Sinodalitas dalam Kitab Suci	
1. Sinodalitas dalam Perjanjian Lama	
<i>V. Indra Tanureja, Pr.</i>	21
2. Aspek Sinodalitas dalam Sidang Yerusalem (Kis 15: 1-29)	
<i>Antonius Galih Arga W. Aryanto, Pr.</i>	45
3. Komunitas Inklusif Paulus: Menemukan Jalan Bersama	
di Tengah Jemaat Terbelah	
<i>St. Eko Riyadi, Pr.</i>	63
II. Sinodalitas pada Zaman Patristik dan Abad Pertengahan	
1. Sinodalitas Gereja pada Masa Patristik	
<i>A. Agus Widodo, Pr.</i>	87
2. Pertengkarannya Investitur, Paus Tandingan, Skisma, Heresi,	
dan Konsiliarisme: Tantangan Sinodalitas Gereja di Era	
Konsili-Konsili Lateran	
<i>Puplius Buruh, SVD</i>	113
3. Konsili Trento: Bertransformasi Menanggapi Reformasi	
Protestan	
<i>Fl. Hasto Rosariyanto, SJ</i>	137

III. Sinodalitas pada Zaman Modern dan Konsili Vatikan II

1. Sinodalitas Gereja pada Masa Pra-Vatikan II
Emanuel P. D. Martasudjita, Pr. 161
2. Sensus Fidei sebagai Bentuk Partisipasi Gereja Umat Allah dalam Mewujudkan Persekutuan
F. Purwanto, SCJ 189
3. Konsili Vatikan II dan Spirit Ekumenisme
Pdt. Jozef M. N. Hehanussa 225

IV. Sinodalitas Pasca-Konsili Vatikan II

1. Sinodalitas di Gereja Timur menurut John D. Zizioulas
Yohanes Subali, Pr. 255
2. Sinode Para Uskup dalam Struktur Hierarkis Gereja: Tinjauan Hukum Kanonik
Alphonsus Tjatur Raharso, Pr. 275
3. Sinode dan Sinodalitas
T. Krispurwana Cahyadi, SJ 303
4. Sejak Konsili Vatikan II Hingga Masa Kini: Sinodalitas Gerakan-Gerakan Gerejawi
Gonti Simanullang, OFMCap 319
5. Sinodalitas dalam Praktik dan Dokumen FABC
Dhaniel Whisnu Bintoro, CICM 347
6. “Berjalan Bersama” dengan “Tiga Kaki”: Amanat Paus Fransiskus tentang Dialog untuk Konteks Indonesia
JB. Heru Prakosa, SJ 373
7. Menjumpai Keluarga di Pusat Pergulatannya: Membaca Sinodalitas Gereja dalam *Amoris Laetitia*
Paulus Bambang Irawan, SJ 391

V. Sinodalitas dalam Kearifan Lokal

1. **Berteologi Liyan (Other) untuk Gereja Sinodal**
FX. Armada Riyanto, CM 417
2. **Bagaimana Masyarakat Menemukan Cara-Cara Bernegosiasi**
Francisia SSE Seda 449
3. **Pancasila sebagai Bumi Sinodalitas Gereja Indonesia**
Carolus Borromeus Mulyatno, Pr. 471
4. **Sinodalitas dalam Kultur Lokal sebagai Inspirasi Inkulturasi**
Onesius Otenieli Daeli, OSC 493

Para Kontributor 519

SINODALITAS GEREJA PADA MASA PATRISTIK

A. Agus Widodo, Pr.

Pengantar

Pada hakikatnya, Gereja selalu bersifat sinodal. Gereja lahir, tumbuh dan berkembang, serta tetap lestari karena adanya proses “berjalan bersama” yang dinamis. Pertama-tama, Gereja adalah karya bersama Allah Tritunggal yang menghendaki untuk berjalan bersama dengan manusia sepanjang sejarah. Hal ini terwujud dalam perutusan Allah Putera. Atas kehendak Bapa, Ia menjelma menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Kemudian, Yesus memilih para murid “untuk menyertai Dia dan untuk diutus-Nya memberitakan Injil” (Mrk. 3:14; bdk. Mrk. 16:15) serta menjadikan semua bangsa sebagai murid-Nya (bdk. Mat. 28:19). Mereka yang beriman akan Kristus dan menjadi murid-murid-Nya ditetapkan oleh Bapa untuk dihimpun dalam Gereja kudus. Namun, Gereja sebenarnya telah disiapkan sejak awal dunia dan dalam sejarah bangsa Israel, sebagaimana diajarkan oleh para Bapa Gereja (bdk. LG 2).¹ Berkat pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta, Gereja didirikan dan ditampilkan, serta akan disempurnakan pada akhir zaman. Sepanjang sejarah yang panjang ini, Tuhan selalu berjalan bersama dengan umat-Nya sesuai dengan janji yang telah disampaikan kepada para murid, “Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:20).

Dalam perkembangan selanjutnya, yaitu pada masa Gereja Perdana atau zaman Para Rasul (pertengahan hingga akhir abad I) dan Gereja

Patristik atau zaman bapa-bapa Gereja (abad II-VII), sinode tetap menjadi salah satu wujud pelaksanaan jati diri Gereja yang pokok. Pada zaman Gereja Perdana, misalnya, para rasul bersama dengan Paulus dan Barnabas serta beberapa utusan dari Antiokhia mengadakan sidang di Yerusalem untuk membicarakan dan mengambil keputusan bersama tentang apakah orang-orang non-Yahudi yang menjadi Kristiani harus disunat dan diwajibkan menuruti Hukum Taurat (Kis. 15:1-29). Kemudian, melalui Paulus dan Barnabas, ditambah dua utusan yang mewakili para rasul, yaitu Yudas atau Barsabas dan Silas; keputusan sidang tersebut disampaikan kepada jemaat di Antiokhia. Mereka menerimanya dengan “bersukacita karena isinya yang menghiburkan” (Kis. 15:30-31).²

Pada zaman bapa-bapa Gereja, sinode atau konsili hampir selalu menjadi sarana utama, baik untuk memecahkan berbagai macam persoalan yang muncul dalam Gereja maupun untuk merumuskan ajaran-ajaran imannya. Tulisan ini secara khusus akan membahas tentang dinamika sinode atau konsili pada zaman Patristik. Beberapa topik yang akan dibahas antara lain makna istilah sinode dan konsili sebagaimana dipahami pada zaman Patristik, asal-usul dan praksis sinode, otoritas sinode dan konsili, macam-macam sinode atau konsili, peran dan keterlibatan kaum awam dalam sinode, dan infalibilitas sinode. Namun, sebelum topik-topik ini diuraikan lebih lanjut, akan dipaparkan terlebih dahulu arti penting zaman Patristik bagi Gereja.

Zaman Patristik

Zaman patristik atau zaman bapa-bapa Gereja merupakan periode yang sangat penting dalam sejarah kekristenan. Setelah Kitab Suci, ajaran dan pemikiran para bapa Gereja merupakan fondasi untuk seluruh ajaran dan cara hidup Gereja pada masa-masa setelahnya hingga sekarang. Periode ini juga menyajikan berbagai macam informasi terkait dinamika hidup dan perkembangan Gereja sejak kematian rasul terakhir, yaitu Yohanes, sekitar tahun 100 hingga kematian Gregorius Agung pada tahun 604 (untuk Gereja Barat) atau Yohanes Damascenus pada tahun 749 (untuk Gereja Timur).

Selama dua ratus tahun pertama periode ini Gereja berada di bawah penganiayaan dari berbagai kaisar Romawi, dimulai dari Kaisar Nero (54-68) dan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Kaisar Diokletianus (284-305). Baru pada masa pemerintahan Kaisar Konstantinus Agung (306-337) Gereja mulai mengalami situasi yang aman dan damai. Pada tahun 313, Konstantinus bersama dengan Licinius mengeluarkan *Edik Milan*, yang salah satu isinya adalah memberi kebebasan beragama kepada seluruh warga negara Romawi, termasuk untuk menganut agama Kristiani. Bahkan, pada tahun 380 agama Kristen dijadikan sebagai agama resmi negara oleh Kaisar Theodosius I. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setelah mengalami masa penganiayaan, Gereja mengalami masa keemasan. Titik baliknya, selain ditempatkan pada masa pemerintahan Konstantinus Agung, juga pada Konsili Nicea tahun 325. Oleh karena itu, masa Patristik ini lazim dibagi menjadi masa sebelum dan sesudah Konsili Nicea (*Ante-Nicene Fathers* dan *Nicene and Post-Nicene Fathers*).

Baik pada masa penganiayaan maupun pada masa keemasan ini, Gereja mengalami perkembangan yang signifikan. Bahkan, pada masa ini Gereja berhasil meletakkan dasar-dasar dan pokok-pokok ajaran iman serta cara hidup dan tata-tertib yang kuat sehingga tetap relevan sepanjang masa. Tuntutan dan tantangan, baik dari dalam maupun dari luar, serta kebutuhan untuk memantapkan identitas kristiani memunculkan pusat-pusat kekristenan baru dan tokoh-tokoh luar biasa yang dikenal sebagai bapa-bapa Gereja. Beberapa bapa Gereja paling awal yang sangat berpengaruh antara lain Paus Klemens dari Roma (sezaman dengan para rasul, wafat sekitar tahun 99), Policarpus, Uskup Smyrna (murid Rasul Yohanes, wafat sekitar tahun 155), Justinus Martir (100-169), dan Irenaeus (130-202). Di Alexandria, lahir sekolah teologi dan eksegesis yang dikenal dengan nama *Didaskaleion*, dirintis oleh Panteaus sekitar tahun 181, dan menjadi semakin berkembang pesat berkat Titus Flavius Klemens (150-215) dan lebih-lebih Origenes (184-253). Antiokhia, di mana jemaat Kristen sudah tumbuh sejak zaman Paulus (Kis. 11:26), juga berkembang menjadi pusat pemikiran Kristen terkemuka, dengan tokoh-tokoh seperti Eusebius dari Caesaria (265-345) dan Yohanes Chrisostomus (344-407). Dari Afrika lahir

tokoh-tokoh besar seperti Tertullianus (160-220), Siprianus dari Kartago (210-258) dan Agustinus dari Hippo (354-430). Selain itu, masih ada bapa-bapa Kappadokia dengan tiga tokoh terkenalnya: Basilius Agung (329-279), Gregorius Nazianzenus (329-390) dan Gregorius Nyssa (335-394).

Para bapa Gereja memiliki keunggulan dan makna penting yang tidak dimiliki oleh tokoh-tokoh Gereja pada periode lainnya, terutama berkaitan dengan Tradisi Gereja. Mereka adalah saksi yang sangat istimewa dari Tradisi Gereja. Baik secara spasial maupun temporal, para bapa Gereja sangat dekat dengan sumber dan asal-usul kekristenan, yaitu Yesus Kristus dan para rasul. Beberapa di antara mereka adalah saksi mata dari Tradisi para rasul, sumber dari mana seluruh Tradisi Gereja berasal. Secara khusus, mereka yang berasal dari abad pertama merupakan tokoh-tokoh “konstitutif” dari Tradisi. Merekalah yang pertama kali meletakkan struktur, prinsip-prinsip doktrinal, liturgi dan pastoral yang di kemudian hari terus dilestarikan dan dijelaskan secara berkelanjutan sepanjang masa. Merekalah yang, melalui berbagai macam sinode dan konsili, menetapkan “kanon Kitab Suci selengkapnya” (DV 8), menyusun pengakuan dasar iman (*regulae fidei*), dan menetapkan norma iman (*depositum fidei*) berhadapan dengan bidaah dan budaya sezaman. Mereka jugalah yang meletakkan dasar-dasar disiplin kanonik (*statuta patrum* dan *traditiones patrum*), serta menciptakan forma liturgi pertama, yang tetap menjadi acuan wajib bagi semua pembaruan liturgi berikutnya. Para bapa Gereja adalah orang-orang pertama yang menjelaskan Kitab Suci, baik untuk mendasari doktrin-doktrin iman maupun praktik pastoral dan hidup sehari-hari.

Mengingat bahwa para bapa Gereja adalah saksi istimewa dari Tradisi, dalam banyak hal Gereja menjadikan mereka sebagai penjamin kebenaran. Berbagai konsili, misalnya Kalsedon, mengawali deklarasi-deklarasinya dengan rumusan: “Mengikuti para bapa yang suci, kami mengajarkan dengan suara bulat ...”³ Demikian pula, dalam Konsili Trente dan Vatikan I, prinsip tersebut dinyatakan secara eksplisit, yakni bahwa persetujuan yang bulat dari para bapa Gereja merupakan aturan yang pasti dalam menafsirkan Kitab Suci, suatu prinsip yang selalu dihayati dan diterapkan dalam sejarah Gereja dan yang diidentikkan dengan sifat normatif dari Tradisi, sebagaimana ditegaskan oleh Agustinus dan Vincensius dari Lerins.⁴

Makna Istilah “Sinode” pada Zaman Patristik

Pada abad-abad pertama, istilah Yunani *σύνοδος* (*sunodos*, asal-usul dari istilah “sinode”) dan istilah Latin *concillium* (asal-usul dari istilah “konsili”) dianggap sinonim.⁵ Keduanya sering digunakan bersama secara bergantian dan dipertukarkan untuk menyebut semua jenis sidang atau pertemuan bersama, baik yang bersifat gerejawi maupun sekuler. Istilah *σύνοδος* terbentuk dari dua kata Yunani *σύν-* (*sun-*), yang berarti “bersama dengan” dan *ὁδός* (*hodós*), yang berarti “jalan, perjalanan”. Secara etimologis, sinode berarti “jalan atau perjalanan bersama” atau secara bebas dapat juga dimengerti sebagai “berkumpul bersama” atau “berjalan bersama”.

Jemaat Kristiani kuno mempunyai dan mengembangkan kebiasaan bahwa para pemimpin lokal berkumpul untuk berdoa dan membuat keputusan bersama tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan semua komunitas Kristen di suatu wilayah. Mereka berkumpul dengan keyakinan bahwa doa dan diskusi bersama yang mereka lakukan mengungkapkan kehendak Tuhan dan cara untuk melaksanakannya. Pertemuan-pertemuan ini, kemudian disebut “sinode” dan menjadi awal sebuah tradisi sinode regional untuk para uskup.⁶ Sementara itu, untuk pertemuan-pertemuan yang lebih besar disebut “konsili”, yang berasal dari istilah Latin *concillium*. Istilah ini dibentuk dari dua kata Latin *con-*, yang berarti “bersama dengan” dan *calō* (*calāre*), yang berarti “mengundang berkumpul” ditambah dengan akhiran *-ium* yang berfungsi untuk menunjukkan kolektivitas kelompok. Dengan demikian, secara etimologis, konsili berarti “perkumpulan atau pertemuan bersama suatu kelompok tertentu”. Kelompok tertentu ini biasanya adalah para uskup dan pejabat Gereja lainnya, kadang juga bersama kaum awam, yang berkumpul untuk berdiskusi dan membuat keputusan-keputusan yang menyangkut persoalan-persoalan gerejawi.

Pada prinsipnya, baik sinode maupun konsili menunjuk pada pertemuan atau sidang para uskup untuk membahas persoalan-persoalan yang mempunyai kaitan dan konsekuensi pada kehidupan Gereja. Kedua istilah itu menunjuk pada satu hal yang sama dengan asal kata yang berbeda: “sinode” berasal dari bahasa Yunani (*σύνοδος*), sedangkan “konsili” dari bahasa Latin (*concillium*). Pada abad-abad awal kekristenan, tidak ada

pembedaan penggunaan kedua istilah tersebut sehingga pertemuan-pertemuan para uskup yang diadakan pada tingkat provinsi, regional dan nasional juga sering disebut dengan istilah baik sinode maupun konsili partikular. Sementara itu, pertemuan para uskup yang bersifat universal dari seluruh dunia lazim disebut konsili ekumenis. Dalam perkembangannya, terjadilah kelaziman untuk menyebut pertemuan ekumenis di Nicea pada tahun 325 sebagai konsili (Konsili Nicea), sedangkan pertemuan para uskup dari suatu provinsi atau wilayah, serta pertemuan para uskup dan klerus dari sebuah keuskupan sebagai sinode. Sekarang ini, istilah sinode dipakai untuk semua pertemuan resmi para uskup dan yang lain, dari tingkat keuskupan sampai tingkat konsili ekumenis.⁷ “Di situ para Uskup menetapkan kaidah-kaidah bersama untuk dianut oleh berbagai Gereja, baik dalam mengajarkan kebenaran-kebenaran iman maupun dalam mengatur tata-tertib gerejawi” (CD 36).

Asal-Usul dan Perkembangan Praksis Sinode

Sebagaimana telah disebut sebelumnya, sinode berasal dari kebiasaan berkumpul para pemimpin jemaat Kristiani kuno untuk berdoa dan membuat keputusan bersama tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bersama pada suatu komunitas Kristen di wilayah tertentu. Pertemuan para pemimpin jemaat yang tercatat paling awal, kendati tidak menyebut sama sekali istilah sinode atau konsili, adalah Sidang di Yerusalem pada tahun 54 (Kis. 15:1-31). Setelah itu, Surat Paus Klemens I kepada Jemaat di Korintus sekitar tahun 88-97 menyebut adanya utusan-utusan Paus dari Roma, yaitu Claudius Ephebus, Valerius Bito dan Fortunatus untuk menghadiri pertemuan para penatua (*presbiter*: imam) di Korintus. Mereka membawa pesan dari Paus dan mengambil bagian dalam usaha untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan di Korintus yang pada waktu itu sedang mengalami masalah. Sesudah pertemuan, mereka kembali ke Roma untuk melaporkan hasilnya kepada Paus.⁸

Pertemuan para pemimpin jemaat yang tercatat pertama kali menggunakan istilah “sinode” terjadi di Asia Kecil sekitar tahun 170 untuk membicarakan masalah bidaah montanisme, yaitu sebuah gerakan di daerah

Phrygia (sekarang Turki) yang dipelopori oleh Montanus. Ia mengklaim sebagai penjelmaan Roh Kudus dan mengajarkan cara hidup askese yang sangat ketat. Pada waktu itu, “Umat beriman di Asia, berulang kali dan di berbagai tempat, berkumpul bersama untuk membicarakan masalah Montanus dan para pengikutnya; dan setelah dipertimbangkan, ajaran-ajaran baru mereka aneh dan berlawanan dengan iman” sebagaimana ditulis oleh Eusebius, dalam bukunya *Historia Ecclesiastica* (Sejarah Gereja) dengan mengutip tulisan Apollinaris, Uskup Hierapolis di Prhygia.⁹ Secara lebih eksplisit, kesaksian akan hal yang sama diberikan oleh Pappus dalam karyanya *Libellus Synodicus*, yang menyatakan bahwa Appolinaris bersama dengan 26 uskup mengadakan sinode di Hierapolis untuk menghukum Montanus, Maximilia dan Theodotus. Kemudian, ia juga menambahkan, “Sebuah sinode yang suci dan khusus di bawah kepemimpinan Uskup Sofas dari Anchialus diadakan di Thrakea, dekat Laut Mati, dihadiri oleh 12 uskup, menyatakan Theodotus, Montanus dan Maximilia sebagai bidaah serta menghukum mereka”.¹⁰

Menjelang akhir abad II, sinode telah menjadi sarana yang penting dan diterima umum untuk membicarakan dan memecahkan suatu persoalan dalam Gereja. Salah satu contoh adalah serangkaian sinode yang diadakan untuk menyelesaikan persoalan tentang waktu merayakan Paskah. Pada waktu itu, Gereja-Gereja di Roma, Alexandria serta banyak Gereja Timur dan Barat lainnya merayakan Paskah pada hari Minggu segera setelah bulan purnama musim semi, sedangkan Gereja-Gereja di Asia Kecil, terutama di Efesus, merayakannya pada hari ke-14 setelah bulan purnama musim semi (tanggal 14 bulan Nissan sehingga lebih dikenal dengan istilah *Quartodecima*). Eusebius menyebutkan bahwa banyak sinode, baik di Gereja Timur maupun Barat, menetapkan bahwa “Misteri Kebangkitan Tuhan dari kematian-Nya tidak boleh dirayakan pada hari lain, kecuali pada hari Minggu, dan hanya pada hari itu puasa Paskah berakhir”.¹¹ Di sini, Eusebius tidak menyebut secara spesifik kapan dan di mana saja sinode-sinode tersebut dilaksanakan.

Kekurangan Eusebius ini dilengkapi oleh Hironimus, yang dalam catatan kroniknya, memberi kesaksian bahwa pada tahun 196 “Paus Victor

menulis surat kepada para uskup yang paling terkemuka di semua negara yang isinya meminta kepada mereka untuk mengadakan sinode-sinode di provinsi masing-masing, dan untuk merayakan di dalamnya pesta Paskah pada hari yang dipilih oleh Gereja Barat¹². Bahkan, setelah mengadakan sinode di Roma, Paus Victor mengirim surat kepada Uskup Polycrates dari Efesus. Dengan tegas, ia memintanya untuk merayakan Paskah pada hari Minggu, disertai ancaman ekskomunikasi apabila ia masih merayakan *Quartodecima*.¹³ Menanggapi surat Paus Victor ini, Polycrates bersama dengan para uskup Asia lainnya juga mengadakan sinode, kemudian menulis surat balasan yang menyatakan bahwa mereka merayakan Paskah pada tanggal 14 bulan Nissan mengikuti otoritas Rasul Yohanes dan tradisi yang kuno.¹⁴ Untuk mendamaikan kedua pihak dan untuk melestarikan persekutuan Gerejawi, Uskup Ireneaus dari Lyon juga mengadakan sinode yang kemudian menyampaikan pesan kepada Paus Victor “atas nama saudara-saudara di Galia (Prancis)”. Mereka setuju dengan prinsip bahwa Paskah harus dirayakan pada hari Minggu tetapi sebaiknya tidak menentang keras praktik merayakan Paskah pada tanggal 14 bulan Nissan yang dilakukan oleh para uskup Timur karena juga mempunyai dasar dari otoritas Rasul Yohanes dan diizinkan oleh para pendahulu Paus Victor.¹⁵ Setelah melewati proses panjang dalam beberapa sinode, akhirnya dalam Konsili ekumenis di Nicea tahun 325 diputuskan bahwa seluruh Gereja harus merayakan Paskah sesuai dengan praktik yang dibuat oleh Gereja-Gereja di Roma dan Alexandria, yaitu pada hari Minggu segera setelah bulan purnama.

Sementara itu, berkaitan dengan istilah “konsili” pertama kali ditemukan dalam tulisan Tertullianus (160-220) dalam karyanya *De Jenuniis* (Tentang Puasa). Dalam tulisan yang dirancang untuk membenarkan puasa montanistik yang ekstrem, Tertullianus menunjukkan bahwa praktik puasa diperintahkan oleh Kristus sendiri dan pelaksanaannya diatur oleh Gereja melalui keputusan-keputusan konsili. Dia menyatakan antara lain, “Sudah menjadi kebiasaan bagi para uskup untuk memberikan instruksi yang sama tentang puasa kepada Gereja universal. ... Selain itu, di tempat-tempat tertentu di seluruh provinsi Yunani diadakan konsili-konsili yang dikumpulkan dari Gereja-Gereja universal, dan dengan cara demikian tidak hanya semua hal yang penting diatur demi kebaikan bersama tetapi

kehadiran yang sebenarnya dari seluruh nama Kristiani juga dirayakan dengan penghormatan yang besar”.¹⁶

Otoritas Sinode dan Konsili

Sinode dan konsili menetapkan kaidah-kaidah bersama untuk seluruh Gereja baik mengenai kebenaran-kebenaran iman maupun tata tertib gerejawi. Karena menyangkut kebenaran iman, maka dapat dipertanyakan otoritasnya. Keputusan-keputusan dan rumusan-rumusan iman yang dihasilkan tersebut diambil atas dasar otoritas ilahi atau manusiawi? Sidang Yerusalem, misalnya, memutuskan bahwa sunat tidak diperlukan untuk keselamatan dan kepada orang-orang non-Yahudi yang menjadi Kristen tidak dibebani hal-hal yang tidak perlu, kecuali “harus menjauhkan diri dari makanan yang dipersembahkan kepada berhala, dari darah, dari daging binatang yang mati dicekik dan dari percabulan” (Kis. 15: 29). Sidang ini diadakan oleh para rasul dan para penatua di Yerusalem bersama dengan Paulus, Barnabas dan perwakilan jemaat dari Antiokhia (Kis. 15: 2.6.22). Namun, ketika menyampaikan keputusan sidang, mereka mengatakan, “Adalah keputusan Roh Kudus dan keputusan kami” (Kis. 15: 28). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sinode atau konsili memiliki otoritas baik ilahi maupun manusiawi.

Para bapa sinode bertindak dengan otoritas yang mereka terima dari Roh Kudus. Mereka berdiskusi, membuat keputusan dan merumuskan ajaran-ajaran iman serta tata tertib gerejawi atas dasar bimbingan Roh Kudus. Dalam diri mereka, tergenaplah janji Tuhan bahwa Roh Kudus yang diutus Bapa dalam nama-Nya akan mengajarkan segala sesuatu kepada mereka (bdk. Yoh. 14: 26) dan Roh Kebenaran akan memimpin mereka kepada seluruh kebenaran (bdk. Yoh. 16: 13). Tergenapi pula sabda Yesus, “di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (Mat. 18: 20).

Sinode-sinode berikutnya bertindak dan berbicara dalam keyakinan yang sama, yaitu bahwa Roh Kudus selalu memimpin sidang-sidang Gereja. St. Siprianus dari Karthago, misalnya, ketika menulis surat kepada Paus Cornelius tentang orang-orang yang murtad (*lapsis*) atas nama konsili yang

dipimpinnya pada tahun 252, mengatakan “Kami telah memutuskan dengan bimbingan Roh Kudus dan petunjuk dari Tuhan ...”.¹⁷ Dengan demikian, keputusan-keputusan yang disampaikan kepada Paus bukanlah pemikiran Siprianus sendiri tetapi merupakan hasil keputusan bersama dalam sinode yang dibimbing oleh Roh Kudus.

Demikian pula, para uskup yang hadir dalam Sinode Arles pada tahun 314 menyatakan, “Kami mengambil keputusan dalam kehadiran Roh Kudus dan para malaikat-Nya”.¹⁸ Juga dengan keyakinan yang sudah sangat umum ini, dekret-dekret sinode Arles yang dipimpin oleh Kaisar Konstantinus Agung disebut sebagai keputusan surgawi (*coeleste iudicium*); dan Kaisar sendiri kemudian masih menambahkan bahwa keputusan para imam harus diterima seolah-olah Tuhan sendiri yang memutuskan (*ae si ipse Dominus residens iudicet*). Dua puluh tahun kemudian, Kaisar Konstantinus menyatakan secara publik keyakinan yang sama tentang Konsili Nicea, dengan mengatakan, “Apa yang diputuskan oleh 300 bapa uskup yang suci harus diterima sebagai keputusan Anak Allah (*Filii Dei sententia*)”.¹⁹ Demikian pula, para Bapa Gereja, baik Yunani maupun Latin, seperti Athanasius, Agustinus dan Gregorius Agung juga memiliki keyakinan bahwa para bapa sinode atau konsili selalu mengambil keputusan dan merumuskan ajaran-ajarannya dalam bimbingan Roh Kudus. Bahkan, Gregorius Agung menyejajarkan otoritas empat konsili ekumenis yang pertama (Konsili Nicea, Konstantinopel, Efesus dan Kalsedon) dengan keempat Injil, yakni sama-sama diilhami oleh Roh Kudus.²⁰

Macam-Macam Sinode pada Masa Patristik

Meskipun dalam praktiknya bisa lain sama sekali, berdasarkan siapa yang memprakarsai atau memanggil, siapa yang berhak memimpin dan siapa saja yang menjadi anggota atau peserta, sinode atau konsili dapat dibagi menjadi 5 (lima) kelompok.

1. Konsili Ekumenis atau Universal

Konsili ini diprakarsai dan dipimpin oleh Paus atau utusan yang ditunjuk untuk mewakilinya dan wajib dihadiri oleh para uskup dan orang-orang yang dipilih dari seluruh provinsi gerejawi di dunia. Pada zaman kuno, yang dimaksud seluruh Gereja ini adalah Gereja Barat (berbahasa Latin) dan Gereja Timur (berbahasa Yunani). Jadi, yang berwenang untuk memanggil konsili ekumenis hanya pemimpin ekumenis Gereja, yaitu Paus. Para uskup dan mereka yang dipilih atau ditunjuk wajib hadir, kecuali ada halangan yang masuk akal, karena apa yang dibicarakan menyangkut kehidupan seluruh Gereja universal. Demikian pula, keputusan-keputusannya mengikat seluruh Gereja serta mempunyai kekuatan hukum bagi semua orang beriman.

Meskipun yang berwenang memanggil konsili ekumenis hanya Paus, namun yang terjadi pada 8 konsili ekumenis pertama dalam Gereja Katolik tidak demikian. Semua konsili tersebut dipanggil oleh Kaisar dan Ratu Romawi. Tentu saja, Kaisar memanggil konsili ekumenis secara sah dengan persetujuan dan izin, baik sebelumnya atau sesudahnya dari Paus. Selain itu, menarik untuk dicatat bahwa pada masa itu, kaisar pun menganggap dirinya sebagai uskup, dan hal itu tidak dipermasalahkan. Kaisar Konstantinus Agung, misalnya, berkata kepada para uskup yang hadir dalam Konsili Nicea, “Saya adalah seorang uskup. Kalian adalah uskup-uskup untuk mereka yang ada di dalam Gereja (τῶν εἴσω τῆς ἐκκλησίας); sementara saya adalah uskup yang dipilih oleh Allah untuk mereka yang berada di luar Gereja (τῶν ἐκτός ὑπό Θεοῦ καθεσταμένος).”²¹

Berikut ini adalah tabel kedelapan konsili ekumenis yang pertama, berserta nama kaisar yang memanggil, Paus yang bertakhta dan tokoh lain yang kemungkinan hadir, serta pemimpin konsili.²²

No	Konsili	Yang memanggil	Yang memimpin	Paus dan tokoh lain
1	Nicea (325)	Kaisar Konstantinus Agung	Kaisar Konstantinus Agung (?)	Paus Sylvester I Athanasius

2	Konstantinopel I (381)	Kaisar Theodosius I	Meletius (Patriark Antiokhia), Gregorius Nazienzenus (Patriark Konstantinopel), Nektarius (Patriark Konstantinopel)	Paus Damasus I
3	Efesus (431)	Kaisar Theodosius II	Sirilus (Patriark Alexandria)	Paus Celestinus I Utusan Paus: Arcadius, Projectus, Philippus
4	Kalsedon (451)	Kaisar Marcianus	Paschasinus (Uskup Lilybaeum, utusan Paus)	Paus Leo Agung, Paus Vigilus
5	Konstantinopel II (553)	Kaisar Yustinianus I	Eutychius (Uskup Konstantinopel)	Paus Vigilus
6	Konstantinopel III (680-681)	Kaisar Konstantinus IV	Utusan Paus (?): Theodorus, George, John	Paus Agathus, Masimus Confessor
7	Nicea II (787)	Ratu Irine	Tarasius (Patriark Konstantinopel)	Paus Hadrianus I, Utusan Paus: Imam Agung Petrus, Abas Petrus
8	Konstantinopel IV (869-870)	Kaisar Basilius I	Utusan Paus: Donatus (Uskup Ostia), Sthefanus (Uskup Nepesina), Marinus (Diakon di Roma)	Paus Hadrianus II

Sebagaimana tampak dalam tabel di atas, meskipun konsili-konsili tersebut diprakarsai dan dipanggil oleh kaisar, kecuali Konsili Nicea, yang memimpin adalah utusan Paus, patriark, uskup agung atau uskup. Berkaitan dengan Konsili Nicea, meskipun Kaisar Konstantinus Agung yang memprakarsai dan memimpin, Eusebius yang hadir secara langsung dalam konsili, memberi kesaksian, “Setelah menyampaikan kata-kata (pembukaan) dalam bahasa Latin, dan seseorang menerjemahkannya, kaisar mempersilakan para pemimpin konsili untuk berbicara”.²³ Pernyataan ini menunjukkan bahwa kaisar hanyalah pemimpin kehormatan dalam konsili. Dia menyampaikan pidato sekaligus membuka konsili, namun kemudian menyerahkan kepada para pemimpin Gereja untuk memimpin diskusi-diskusi teologis selama konsili berlangsung. Rupanya, ia juga tidak

ikut menandatangani hasil konsili karena dalam Akta Konsili Nicea hanya terdapat tanda tangan para uskup.²⁴ Seandainya benar bahwa “Konstantinus Agung bertanda tangan dalam Konsili Nicea setelah semua Uskup melakukannya,” sebagaimana dikatakan oleh Kaisar Basilius dalam Konsili Konstantinopel IV, hal ini membuktikan bahwa Kaisar Konstantinus tidak memandang dirinya sendiri sebagai pemimpin yang sesungguhnya dari Konsili Nicea.²⁵

Dalam konsili-konsili berikutnya, semakin jelas bahwa yang menjadi pemimpin adalah utusan Paus atau salah satu patriark atau uskup agung tertentu. Kaisar, baik sendiri atau melalui utusannya, tidak pernah tampil sebagai pemimpin, bahkan juga tidak mengambil bagian dalam diskusi-diskusi teologis serta pengambilan keputusan. Dalam Konsili Efesus (431), misalnya, Kaisar Theodosius II mengirim *Comes* (pejabat tinggi kaisar) Kandidianus. Dalam surat pengantar untuk kehadiran Kandidianus ini, kaisar antara lain mengatakan, “Saya telah mengirim Kandidianus dalam Sinode kalian sebagai *Comes sacrorum domesticorum* (komandan pelindung tanah air); tetapi dia tidak mengambil bagian dalam diskusi-diskusi tentang doktrin karena siapa pun tidak diizinkan untuk campur tangan dalam diskusi-diskusi Gerejawi, kecuali para uskup yang suci.”²⁶ Yang menjadi tugas *Comes* adalah menjamin agar konsili berlangsung dengan aman dan damai, yaitu mengusir para awam dan rahib jika mereka yang hadir menyaksikan konsili terlalu banyak, menjamin agar setiap peserta konsili yang berhak dapat menyampaikan pendapat tanpa rasa takut dan terhalang, menenangkan pihak-pihak yang bertikai bila terjadi perbedaan pendapat, mencegah peserta meninggalkan konsili tanpa sebab, dan lain-lain.

Pada tahun 449 tercatat ada sebuah sinode di Efesus yang diprakarsai dan dipimpin oleh Dioskoros, Patriark Alexandria. Sinode ini dibuat hanya atas izin Kaisar Theodosius II yang berhasil dibujuk oleh Dioskoros, namun tanpa seizin Paus Leo Agung. Suasana selama sinode juga tidak diwarnai ketenangan, kedamaian dan kebebasan pendapat. Sebaliknya, para uskup yang hadir mendapatkan tekanan dari pihak Dioskoros dan mereka tidak diberi kebebasan untuk menyatakan pendapatnya. Ketika Paus Leo Agung mengetahui hal ini, ia mengirim utusan untuk bertindak sebagai wakilnya,

namun mereka justru disingkirkan oleh Dioskorus, sementara ia sendiri tetap memimpin sinode. Akibatnya, sinode ini dinyatakan tidak sah dan oleh Paus disebut sebagai *Latrocinium Efesinum* (sinode para penyamun). Baik Paus maupun Kaisar Marcianus (pengganti Theodosius II) menyatakan bahwa semua keputusan sinode ini tidak berlaku. Mereka memutuskan untuk mengadakan konsili lagi, yang kemudian terlaksana di Kalsedon pada tahun 451.²⁷

Konsili Ekumenis yang keempat, yaitu Konsili Kalsedon (451), merupakan konsili yang paling penting berkaitan dengan pemimpin konsili. Pada tanggal 24 Juni 451, Paus Leo Agung mengirim surat kepada Kaisar Marcianus dan mengatakan bahwa ia telah menunjuk Paschasinus, Uskup Lilybaeum sebagai utusannya bersama dengan dua orang yang lain, yaitu Uskup Lusensius dan Imam Bonifacius.²⁸ Selain itu, ia juga menulis surat kepada para uskup di Galia dan menyebut utusan-utusannya tersebut sebagai “Saudara-saudaraku yang memimpin Sinode di Timur atas namaku”. Pertanyaan Paus ini menegaskan sekaligus menjadi embrio yang semakin kuat bahwa otoritas untuk memimpin konsili ekumenis ada dalam diri Paus, entah dia melaksanakannya sendiri atau melalui orang-orang yang ditunjuk dan diutus untuk mewakilinya.

2. Konsili atau Sinode Umum

Konsili atau Sinode Umum ini terdapat dalam Gereja Latin atau Gereja Yunani saja. Sinode atau konsili umum ini dipanggil dan dipimpin oleh patriark, yaitu uskup yang kekuasaannya di atas dan lebih luas daripada para uskup di wilayahnya, serta dihadiri oleh para uskup dan orang-orang yang dipilih dari seluruh Gereja Latin atau seluruh Gereja Yunani. Pada zaman Patristik terdapat 5 (lima) Patriarkat, yaitu Roma, Konstantinopel, Alexandria, Antiokhia dan Yerusalem. Masing-masing dipimpin oleh seorang patriark, dan khusus untuk Roma lazim disebut juga Paus. Para patriark ini mempunyai kekuasaan yang lebih luas, misalnya menunjuk uskup untuk keuskupan di wilayahnya, mengadili perkara banding, dan memimpin sinode atau konsili umum. Konsili Nicea, misalnya, mengakui peranan Roma dan kekuasaan patriarknya (Paus) seperti ini, juga mengakui bahwa

Alexandria berada di atas Antiokhia. Sementara itu, Konsili Konstantinopel I memberikan keunggulan kehormatan kepada Konstantinopel untuk berada di urutan kedua setelah Roma karena Konstantinopel adalah “Roma kedua” (kanon 3). Oleh Konsili Kalsedon, kedudukan ini diperluas karena Konstantinopel juga ditempatkan pada urutan kedua setelah Roma dalam hal yurisdiksi (kanon 28). Konsili Konstantinopel IV mengakui keunggulan Roma di atas patriarkat yang lain dan membuat urutan sebagai berikut: Roma, Konstantinopel, Alexandria, Antiokhia dan Yerusalem.²⁹

Salah satu contoh sinode umum ini adalah Konsili Konstantinopel I (381), yang dalam perkembangannya kemudian diterima sebagai konsili ekumenis. Konsili ini merupakan Sinode Umum Gereja Yunani atau Gereja Timur yang dihadiri oleh 4 (empat) Patriark (Konstantinopel, Alexandria, Antiokhia, dan Yerusalem) bersama dengan banyak uskup dan uskup agung. Sinode ini tidak dipimpin oleh Paus Damasus, juga tidak oleh utusan Paus. Sesi pertama dipimpin oleh Meletius, Patriark Antiokhia, yang pada waktu itu dipilih menjadi ketua para uskup yang hadir karena Patriark Alexandria belum hadir. Setelah kematian Meletius, tidak lama setelah pembukaan sinode, Gregorius Nazienzenus, Patriark Konstantinopel, menggantikannya sebagai pemimpin sinode. Kemudian, ketika sinode belum selesai, tetapi Gregorius mengundurkan diri sebagai patriark, sinode dilanjutkan di bawah kepemimpinan Nectarus, pengganti Gregorius sebagai Patriark Konstantinopel. Lalu, mengapa Sinode Umum Konstantinopel ini dapat dikategorikan juga sebagai konsili ekumenis? Dalam perkembangan, sinode ini berserta hasil-hasilnya diterima juga oleh Gereja Barat.

3. Sinode Patriarkal, Nasional dan Primasial

Sinode ini juga sering disebut *Sidang Umum*, yaitu sinode yang dihadiri oleh para uskup dan uskup agung, entah hanya dari suatu patriarkat atau primat atau kerajaan atau negara, di bawah kepemimpinan patriark atau primat (uskup utama) atau uskup agung. Sinode-sinode semacam ini cukup banyak terjadi di Afrika, di mana para uskup dan uskup agung Gereja Latin sering berkumpul bersama dalam sinode di bawah Primat Karthago. Demikian pula para uskup agung dan uskup di seluruh Spanyol mengadakan sinode di

bawah kepemimpinan Uskup Agung Toledo; para uskup agung dan uskup di Siria berkumpul bersama di bahwa Uskup Agung Antiokhia.

4. Sinode Residential (σύνοδοι ἐνδημοῦσαι)

Sinode ini merupakan sinode khusus, bahkan bersifat tidak biasa, yang sering diadakan di Konstantinopel. Patriark mengumpulkan uskup-uskup dari provinsi dan patriarkat yang jauh secara geografis dan pada saat tertentu sedang berada (ἐνδημοῦντες) di Konstantinopel, entah untuk urusan pribadi atau yang lainnya. Dalam sinode semacam itu, didiskusikan hal-hal penting, khususnya tema-tema yang sering menjadi persoalan dan perdebatan, baik di antara para uskup maupun para uskup dengan klerusnya. Konsili Kalsedon, misalnya, mengatur, “Jika seorang klerus memiliki keluhan atau persoalan terhadap uskupnya sendiri atau uskup yang lain, hendaknya diselesaikan dalam sebuah sinode” (kanon 9).³⁰

Wewenang Patriark Konstantinopel untuk mengadakan sinode residential ini tampaknya didasarkan pada Kanon 28 Konsili Kalsedon yang menyatakan Konstantinopel sebagai “Roma Kedua”. Dalam kanon tersebut, ditegaskan bahwa Patriarkat Konstantinopel memiliki hak-hak istimewa, misalnya dalam menahbiskan uskup agung bagi keuskupan-keuskupan di Pontus, Asia dan Thrakea. “Para uskup agung dari keuskupan-keuskupan tersebut di atas harus ditahbiskan oleh Uskup Agung Konstantinopel, setelah diadakan pemilihan yang tepat menurut adat-kebiasaan yang berlaku dan telah dilaporkan kepadanya”.³¹

5. Konsili Campuran (*Concilia Mixta*)

Konsili ini merupakan sidang yang diadakan dan dihadiri oleh para pemimpin Gereja dan para pejabat sipil dari sebuah kerajaan atau negara. Mereka berkumpul bersama untuk berdiskusi dan mengambil keputusan terkait urusan-urusan bersama Gereja dan Negara. Konsili-konsili semacam ini memang tidak terjadi pada masa Patristik, kecuali jika kedelapan konsili

ekumenis yang telah disebutkan di atas juga dimasukkan sebagai *concilia mixta* karena diprakarsai oleh kaisar dan dihadiri oleh kaisar sendiri atau para urusannya (*comes*). Pada awal abad pertengahan konsili-konsili semacam ini cukup sering dilakukan di Perancis, Jerman, Inggris, Spanyol dan Italia. Misalnya, sinode Toledo yang keempat sampai ketujuh (Spanyol), sinode-sinode di bawah Raja Peppin, Karel Agung dan para penerusnya (Perancis), dan sinode Mainz (Jerman) pada tahun 852. Konsili Toledo keempat pada tahun 633 kiranya dapat dijadikan salah satu contoh yang lebih konkret. Konsili ini berlangsung di Gereja Santo Leocadia di Toledo atas prakarsa Raja Sisenand dan dipimpin oleh Isidorus dari Sevilla, untuk membicarakan berbagai masalah disiplin, menetapkan keseragaman liturgi di seluruh kerajaan Visigoth dan mengambil tindakan tegas terhadap orang-orang Yahudi yang telah dibaptis namun kembali ke iman mereka sebelumnya. Contoh lain adalah sinode yang diadakan di *Palatium apud Ticinum* pada tahun 876 untuk mengesahkan pemilihan Karel III sebagai raja dinasti Karolingi oleh para uskup dan raja-raja Italia.

Kehadiran dan Peran Awam dalam Sinode

Sampai dengan pertengahan abad III, yang hadir dan menjadi anggota sinode hanyalah para uskup dan klerus, bahkan sebelumnya malah hanya para uskup. Dua sinode paling awal yang diadakan pada pertengahan abad II untuk membicarakan masalah montanisme, yaitu Sinode Hierapolis dan Sinode Anchiahs hanya dihadiri oleh para uskup. Sinode Hierapolis dihadiri oleh Uskup Apollinaris bersama dengan 26 uskup lainnya, dan Sinode Anchiahs oleh Uskup Sotas dan 12 uskup lainnya.³² Sinode-sinode berikutnya, yang diadakan menjelang akhir abad II untuk membicarakan waktu perayaan Paskah juga hanya dihadiri oleh para uskup. Misalnya, sinode-sinode yang diselenggarakan di Palestina di bawah pimpinan Uskup dari Theofilus Caesarea dan Uskup Narcissus dari Yerusalem; di Roma di bawah pimpinan Paus Victor, di Pontus di bawah pimpinan Palmas, di Galia di bawah kepemimpinan Uskup Ireneus dari Lyon, dan lain-lain.³³ Dalam empat konsili ekumenis yang pertama (Nicea, Efesus, Konstantinopel I

dan Kalsedon) hadir para uskup, sebagian hanya sendiri, sebagian bersama dengan sekretarisnya. Misalnya, Uskup Alexander dari Alexandria hadir bersama sekretarisnya, yaitu Diakon Athanasius.

Menjelang pertengahan abad III, pertama kali terjadi di Afrika, sinode-sinode mulai dihadiri tidak hanya oleh para uskup dan klerus tetapi juga awam. Dalam sinode-sinode yang diselenggarakan berkaitan dengan kebijakan terhadap mereka yang murtad (*lapsis*), Siprianus mengundang para uskup di provinsi gerejawinya, para klerus, dan *confessores et laicos stantes*, yaitu orang-orang awam tetap setia mengakui imannya.³⁴ Demikian pula, sebuah sinode yang membicarakan masalah baptisan oleh para bidaah (sekitar tahun 250), selain dihadiri oleh 87 uskup, banyak imam dan diakon, juga oleh sejumlah besar kaum awam.³⁵ Meskipun demikian, Siprianus tetap membedakan kedudukan dan keanggotaan para uskup dan klerus (imam dan diakon) dengan awam dalam sinode. Dalam salah satu suratnya, ia menyatakan bahwa para uskup berkumpul bersama dengan para klerus, sementara kaum awam hanya hadir saja (*praepositi cum clero convenientes, praesente etiam stantium plebe*).³⁶ Dalam suratnya yang lain, ia menyatakan bahwa para imam duduk di dekat para uskup dan membantu memberi pertimbangan kepada mereka (*compresbyteri, qui nobis assidebant*).³⁷ Dalam suratnya yang lain lagi, ia menyatakan bahwa dalam sinode, para uskup juga meminta nasihat kepada kaum awam sebagaimana halnya kepada para imam.³⁸

Kehadiran dan keterlibatan kaum awam dalam sinode yang sudah dimulai oleh Siprianus ini terus berlanjut pada abad-abad berikutnya.³⁹ Bahkan, dalam Sinode Taragona di Spanyol pada tahun 516, para uskup diwajibkan untuk tidak hanya membawa para imam dan diakon tetapi juga kaum awam. Demikian pula, Vivensiolus, Uskup Agung Lyon, ketika memanggil sinode di Epaon pada tahun 517 mengatakan, “Kami mengizinkan para awam untuk hadir agar mereka mengetahui hal-hal yang hanya ditetapkan oleh para imam saja”. Dalam sinode, kaum awam juga memiliki kekuatan untuk menyampaikan keluhan mereka sehubungan dengan perilaku para klerus karena mereka berhak untuk meminta agar imam-imam berkarakter baik. Oleh karena itu, Sinode Toledo keempat pada tahun 633 menegaskan bahwa kaum awam juga harus diundang dalam sinode.

Meskipun para imam, diakon dan kaum awam hadir serta terlibat dalam sinode, mereka tidak memiliki *votum decisivum*, yaitu suara yang menentukan keputusan sinode.⁴⁰ Hanya para uskup yang memiliki *votum decisivum* ini, sedangkan para imam, diakon dan kaum awam hanya memiliki *votum consultativum*, yaitu untuk hadir dan berbicara, tetapi tidak untuk memberikan suara pada keputusan sinode. Para diakon biasanya juga diberi tugas khusus, yaitu sebagai sekretaris atau notulis sinode, seperti yang terjadi dalam Konsili Efesus dan Kalsedon; mereka ini memiliki peran yang sangat besar, kendati tidak mempunyai *votum decisivum*. Pengecualian terjadi bila imam atau diakon tersebut hadir dalam sinode sebagai wakil dan utusan resmi dari uskupnya: mereka memiliki *votum decisivum*.

Berkaitan dengan siapa yang bertanda tangan dalam hasil atau keputusan sinode, terdapat adanya perbedaan-perbedaan. Pada umumnya, yang bertanda tangan hanya uskup. Namun, dalam beberapa sinode, misalnya Sinode Arles (397) dan Sinode Lyon (830), para imam juga bertanda tangan setelah para uskup. Bagaimana pun juga, hal ini tidak umum terjadi. Dalam sebagian besar, bahkan hampir semua sinode, meskipun para imam dan diakon hadir, yang bertanda tangan hanya para uskup, sebagaimana terjadi dalam sinode atau konsili di Nicea (325), Kartago (397, 389, 401), Toledo (400), Efesus (431) dan Kalsedon (451).⁴¹

Infalibilitas Sinode dan Konsili

Gereja Katolik mengajarkan bahwa konsili, terutama yang ekumenis, memiliki sifat tidak dapat sesat. Namun, infalibilitas konsili ekumenis ini dibatasi hanya pada hal-hal yang menyangkut ajaran iman dan moral (*in rerum fidei et morum*), bukan untuk keputusan-keputusan disipliner murni. Ajaran Gereja Katolik tentang infalibilitas konsili ekumenis ini mempunyai dasar dari Kitab Suci bahwa Roh Kudus membimbing Gereja-Nya yang berkumpul dalam dewan ekumenis sekaligus menjaganya dari segala kesalahan (Yoh. 14:26; 16:13); bahwa Yesus Kristus akan selalu bersama Gereja milik-Nya sampai akhir zaman (Mat. 28:20); dan bahwa gerbang neraka tidak akan pernah menang melawan Gereja (Mat. 16:18). Para rasul memiliki keyakinan bahwa Roh Kudus hadir dalam konsili-konsili

umum sehingga ketika mengumumkan hasil Sinode Yerusalem, mereka mengatakan, “Adalah keputusan Roh Kudus dan keputusan kami” (Kis. 15:28).

Senada dengan keyakinan dan pernyataan para Rasul tersebut, Kaisar Konstantinus Agung menyatakan bahwa dekret Konsili Nicea adalah “perintah ilahi” (θείαν ἐντολήν).⁴² Demikian pula, Paus Leo Agung menegaskan bahwa apa yang dideklarasikan dalam Konsili Nicea dan Kalsedon dibuat dengan petunjuk Roh Kudus (*instruente Spirito Sancto*) sehingga lebih merupakan dekret ilahi daripada manusiawi.⁴³ Konsekuensinya, “Mereka yang menolak Konsili Nicea dan Kalsedon tidak dapat dianggap sebagai Katolik” (*non posse inter catholicos reputari, qui resistunt Nicaeno vel Chalcedonensi concilio*).⁴⁴ “Apa yang telah disabdakan oleh Tuhan melalui Konsili Nicea bertahan untuk selama-lamanya”, sebagaimana dinyatakan oleh Athanasius dalam suratnya kepada para uskup di Afrika.⁴⁵ Dengan demikian, mengikuti Ambrosius, setiap orang Kristiani harus menyatakan, “Saya mengikuti risalah (*tractatum*) Konsili Nicea, yang darinya baik kematian maupun pedang tidak dapat memisahkan.”⁴⁶

Robertus Bellarminus dan para teolog lain, dengan mengutip sejumlah besar teks dari karya-karya para bapa Gereja juga membuktikan bahwa keyakinan akan infalibilitas konsili ekumenis ini selalu menjadi bagian dari “*credo*” Gereja.⁴⁷ Misalnya, Gregorius Agung mengatakan: “Saya menghormati empat konsili ekumenis yang pertama sama dengan menghormati keempat Injil” (*sicut quatuor Evangelia*).⁴⁸ Selain itu, infalibilitas yang sama juga harus diberikan kepada sinode-sinode lain yang tidak bersifat ekumenis ketika dekret-dekret mereka telah menerima persetujuan Paus dan diterima oleh seluruh Gereja. Dengan demikian, baik konsili ekumenis maupun sinode-sinode non-ekumenis yang dekret-dekretnya tentang iman dan moral telah disetujui oleh Paus dan diterima oleh seluruh Gereja universal memiliki infalibilitas yang sama. Satu-satunya perbedaan formal di antara sinode-sinode ini dan konsili ekumenis adalah bahwa tidak semua uskup Gereja di seluruh dunia diundang untuk ambil bagian di dalamnya sebagaimana terjadi dalam konsili ekumenis.⁴⁹

Penutup

Gereja lahir, tumbuh dan berkembang, serta tetap lestari sepanjang zaman karena Allah Tritunggal menghendaki untuk “berjalan bersama” dan menyelamatkan umat-Nya. Sepanjang sejarah, Gereja sendiri juga setia untuk berjalan bersama, baik bersama Allah maupun bersama di antara para pemimpin dan anggota-anggotanya. Oleh karena itu, pada hakikatnya Gereja selalu bersifat sinodal.

Pada zaman Patristik, sinodalitas Gereja ini memiliki beberapa kekhasan dan arti penting yang tidak hanya berlaku pada masa itu tetapi juga pada masa-masa selanjutnya. *Pertama*, pada masa Patristik sinodalitas Gereja ini mendapatkan tempat yang sungguh istimewa karena pada saat itulah Gereja menghadapi tuntutan dan tantangan, baik dari dalam maupun dari luar, serta kebutuhan untuk merumuskan, memantapkan dan mengkomunikasikan identitasnya. Dalam hal ini, sinode atau konsili menjadi sarana utama untuk mendiskusikan dan merumuskan struktur, prinsip-prinsip doktrinal, liturgi dan pastoral Gereja. Dalam aneka sinode pada zaman Patristik, kanon-kanon Kitab Suci mulai dikenal, pengakuan dasar iman (*regulae fidei*) dan norma-norma iman (*depositum fidei*) dirumuskan, forma liturgi dan sakramen diciptakan, dilestarikan dan dikembangkan. Pada masa sekarang, sinode juga merupakan sarana dan tempat yang penting bagi Gereja untuk merumuskan jati diri dan perutusanya secara kontekstual berhadapan dengan situasi konkret.

Kedua, pada masa Patristik ini diletakkanlah dasar-dasar yang kuat tentang sinodalitas Gereja atau tentang praksis sinode dalam Gereja. Perwujudan pertama sinodalitas Gereja Perdana dalam Sidang Yerusalem (Kis. 15), semakin dimantapkan dan dikonkretkan detail-detail pelaksanaannya pada zaman Patristik. Sebagaimana diyakini oleh para rasul bahwa sinode memiliki otoritas baik manusia maupun ilahi, para Bapa Gereja juga menegaskan hal yang sama karena percaya bahwa Roh Kudus selalu hadir dan menyertai Gereja yang bersinode. Oleh karena itu, keputusan-keputusan sinode, lebih-lebih yang bersifat ekumenis, berlaku dan mengikat setiap umat beriman di seluruh dunia. Bahkan, jika berkaitan dengan ajaran iman dan moral, ajaran konsili ekumenis dan sinode lain yang

telah disetujui Paus mempunyai sifat tidak dapat sesat karena kebenarannya dijamin oleh Roh Kudus sendiri.

Ketiga, pada zaman Patristik telah berkembang beberapa jenis sinode berdasarkan siapa yang memprakarsai atau memanggil, siapa yang berhak memimpin dan siapa saja yang harus diundang untuk menjadi anggota atau peserta. Ketika terjadi praksis yang berbeda, para Bapa Gereja juga menyediakan penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga tidak mengurangi keabsahan sinode dan hasil-hasilnya. Ada lima jenis konsili atau sinode pada masa Patristik, yaitu: (1) Konsili ekumenis atau universal, (2) Sinode umum, (3) Sinode Patriarkal, Nasional dan Primasial atau sering disebut juga Sidang umum, (4) Sinode residential, (5) Konsili campuran.

Keempat, sinode para masa Patristik melibatkan banyak orang, tidak hanya para hierarki atau pemimpin Gereja tetapi juga kaum awam, bahkan mereka yang dari luar Gereja. Dalam sinode, kehadiran Paus dan para uskup atau utusan mereka, kaisar atau pejabat pemerintahan yang mewakili, para klerus (imam dan diakon), serta kaum awam – mempunyai posisi kehadiran dan keterlibatan yang khas. Praksis ini kiranya juga sangat relevan untuk sinode-sinode zaman sekarang, lebih-lebih tentang bagaimana melibatkan kaum awam, pemerintah, para ahli dan praktisi, serta saudara-saudari yang beragama lain. Meskipun mereka tidak ikut serta dalam pengambilan keputusan, namun masukan, pertimbangan, dan usulan-usulan mereka tentu sangat penting untuk diperhatikan. Dengan demikian, sepanjang zaman, Gereja tetap setia “berjalan bersama” baik dengan Sang Kepala, yaitu Tuhan sendiri, dengan semua anggota-anggotanya, yaitu hierarki atau para klerus, biarawan-biarawati dan kaum awam, maupun dengan seluruh lapisan masyarakat, termasuk saudara-saudari yang berkeyakinan lain.

* * *

Daftar Pustaka

- Ambrosius, *Letter* 21; <https://www.newadvent.org/fathers/340921.htm> (diakses 21-07-2022).
- Athanasius, *To the Bishops of Africa*, <https://www.newadvent.org/fathers/2819.htm> (diakses 24/07/2022).
- Augustinus, *Discorso* 341, <http://www.augustinus.it/italiano/discorsi/index2.htm> (diakses 26-07-2022).
- Cameron, A. and Hall, Stuart G. 1999. *Eusebius: Life of Constantine*. Oxford: Clarendon Press.
- Clark, William. October 13, 2021 “What is the Synod of Bishops? A Catholic Priest and Theologian explains,” *The Conversation*, <https://theconversation.com/what-is-the-synod-of-bishops-a-catholic-priest-and-theologian-explains-168937> (diakses 21-07-2022).
- Congregazione per l’educazione Cattolica, 10 November 1989. *Istruzione sullo studio dei Padri della Chiesa nella formazione sacerdotale*.
- Eusebius Phampili. 1953. *Ecclesiastical History* (trans. Deferrari, Roy J., Washington D.C.: The Catholic University Press [The Fathers of the Church 19]).
- First Letter of Clement* (trans. Ehrman, Bart D., Cambridge-London: Harvard University Press 2003 [The Loeb Classical Library 24]).
- Gregory the Great, *Book* I, *Letter* 25 <https://www.newadvent.org/fathers/360201025.htm> (diakses 21-07-2022).
- Hefele, C.J. 1894. *A History of the Councils of the Church*, Vol. 1. Edinburg: T&T Clark.
- Hieronymus und Gennadius. 1895. *De viris illustribus*. Freiburg i.B., Leipzig, Mohr.
- Labbe and Cossart. 1916. *The Definition of Faith of the Council of Chalcedon* (New York: The Christian Literature Company [Nicene and Post Nicene Fathers 2.14: 262-265]).

- Mahan, M. 2013. "A Narrative Analysis of the Jerusalem Council Discourses: Table Fellowship and the Implicit Theology of Salvation," *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 5.1: 39-62.
- Mansi, J.D. 1759. *Sacrorum Conciliorum Nova Amplissima Collectio*, vol. 1 (Florence: Antonio Zatta).
- Milman, H.H. 1883. *History of Latin Christianity*, vol. 1, 4th. London: Ohn Murray.
- O'Collins, G. and Farrugia, Edward G. 2013. *A Concise Dictionary of Theology*, 3rd. New York: Paulist Press.
- Rogers, J. 2022. "Synodality: Some Scriptural Perspectives on *Communio*, *Peripheries* and the *Sensus Fidei*," *An Irish Quarterly Review* 111.441: 13-25.
- St. Cyprian, *Letters 1-81* (trans., Donna, R.B., Washington D.C.: The Catholic University Press 1964 [The Fathers of the Church 51]).
- St. Leo the Great, *Letters* (trans., Hunt, B.E., Washington D.C.: The Catholic University Press 1957 [The Fathers of the Church 34]).
- Tertullian, *On Fasting* (trans. Thelwall, S., New York: Charles Scribner's Sons 1926 [Ante Nicene Fathers 4: 102-115]).
- Washburn, Christian D., "St. Robert Bellarmine on the Infallibility of General Councils of the Church," *Annuario Historiae Conciliorum* 42 (2010).

Catatan Akhir

- 1 St. Cyprian, *Letters* 64 (FOTC 51: 218); Agustinus, *Discourse* 341, <http://www.augustinus.it/italiano/discorsi/index2.htm> (diakses 26-07-2022).
- 2 Informasi lebih lanjut tentang Sidang di Yerusalem dapat dibaca dalam Michael Mahan, "A Narrative Analysis of the Jerusalem Council Discourses: Table Fellowship and the Implicit Theology of Salvation," *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 5.1 (2013): 39-62; Jessie Rogers, "Synodality: Some Scriptural Perspectives on *Communio*, *Peripheries* and the *Sensus Fidei*," *An Irish Quarterly Review* 111.441 (2022): 13-25.
- 3 Labbe and Cossart, *The Definition of Faith of the Council of Chalcedon* (Concilia, Tom. IV., col. 562; NPNF 2.14: 264). Bdk. Kanon 28 Kondili Kalsedon (NPNF 2.14: 287).
- 4 Congregazione per l'educazione Cattolica, *Istruzione sullo studio dei Padri della Chiesa nella formazione sacerdotale* 23e, 10 November 1989.
- 5 Charles Joseph Hefele, *A History of the Councils of the Church*, Vol. 1 (Edinburg: T&T Clark 1894), 1.

- 6 William Clark, "What is the Synod of Bishops? A Catholic Priest and Theologian explains," *The Conversation*, October 13, 2021; <https://theconversation.com/what-is-the-synod-of-bishops-a-catholic-priest-and-theologian-explains-168937> (diakses 21-07-2022).
- 7 Gerald O'Collins and Edward G. Farrugia, *A Concise Dictionary of Theology*, 3rd (New York: Paulist Press 2013), 291.
- 8 *First Letter of Clement* 65 (LCL 24: 150).
- 9 Eusebius, *Ecclesiastical History* V, 16 (FOTC 19: 313); Hefele, *A History of the Councils of the Church*, 77.
- 10 Johannes Dominicus Mansi, *Sacrorum Conciliorum Nova Amplissima Collectio* I (Florence: Antonio Zatta 1759), 723 .
- 11 Eusebius, *Ecclesiastical History* V, 23 (FOTC 19: 333-334).
- 12 Hironimus, *Chronicle*, sebagaimana dikutip oleh Hefele, *A History of the Councils of the Church*, 80.
- 13 Eusebius, *Ecclesiastical History* V, 24 (FOTC 19: 334-336).
- 14 Eusebius, *Ecclesiastical History* V, 24 (FOTC 19: 334-334); Hieronimus, *De Viris Illustribus* 45 (Hieronimus und Gennadius, *De viris inlustribus* [Freiburg i.B., Leipzig, Mohr 1895], 30).
- 15 Eusebius, *Ecclesiastical History* V, 24 (FOTC 19: 336-337).
- 16 Tertullian, *On Fasthing* 13 (ANF 4: 111).
- 17 St. Cyprian, *Letters* 53, 5 (ANF 5: 338).
- 18 Hardouin, *Collect. Concil.* I, 262, sebagaimana dikutip oleh Hefele, *A History of the Councils of the Church*, 2.
- 19 Hardouin, *Collect. Concil.* I, 447, sebagaimana dikutip oleh Hefele, *A History of the Councils of the Church*, 2.
- 20 Gregory the Great, *Book I, Letter* 25, <http://www.newadvent.org/fathers/360201025.htm> (diakses 21-07-2022).
- 21 Eusebius, *Vita Constantini* IV, 24 (Averil Cameron and Stuart G. Hall, *Eusebius: Life of Constantine* [Oxford: Clarendon Press1999], 161).
- 22 O'Collins and Farrugia, *A Concise Dictionary of Theology*, 335.337; Hefele, *A History of the Councils of the Church*, 9-15.
- 23 Eusebius, *Vita Constantini* III, 13 (*Eusebius: Life of Constantine*, 126)
- 24 Mansi, *Collect. Council.* II, 692, sebagaimana dikutip oleh Hefele, *A History of the Councils of the Church*, 36.
- 25 Hardouin, *Collect. Concil.* V, 921-923, 1106, sebagaimana dikutip oleh Hefele, *A History of the Councils of the Church*, 36-37.
- 26 Hefele, *A History of the Councils of the Church*, 33-34.
- 27 Henry Hart Milman, *History of Latin Christianity*, vol. 1, 4th (London: Ohn Murray 1883), 260-265.
- 28 St. Leo the Great, *Letters* 89 (FOTC 34: 162-164).
- 29 O'Collins and Farrugia, *A Concise Dictionary of Theology*, 224.
- 30 NPNF 2.14: 274.
- 31 NPNF 2.14: 287.
- 32 *Libellus synodicus* I, 1, 1, sebagaimana dikutip oleh Hefele, *A History of the Councils of the Church*, 17.
- 33 Eusebius, *Ecclesiastical History* V, 23 (FOTC 19: 333-334).
- 34 St. Cyprian, *Letters* 11; 13; 66; 71 (FOTC 51: 28-34; 36-40; 223-230; 262-265).
- 35 Cypriani *Opp.* p. 329 (ed. Baluz), sebagaimana dikutip oleh Hefele, *A History of the Councils of the Church*, 18.
- 36 St. Cyprian, *Letters* 13 (FOTC 51: 36-40)

- 37 St. Cyprian, *Letters* 66 (FOTC 51: 223-230).
- 38 St. Cyprian, *Letters* 11 (FOTC 51: 28-34).
- 39 Hefele, *A History of the Councils of the Church*, 24.
- 40 Hefele, *A History of the Councils of the Church*, 21.
- 41 Hefele, *A History of the Councils of the Church*, 20.
- 42 Eusebius, *Vita Constantini* III, 20 (*Eusebius: Life of Constantine*, 129)
- 43 St. Leo the Great, *Letters* 102; 144; 145 (FOTC 34: 184.233.234).
- 44 St. Leo the Great, *Letters* 164 (FOTC 34: 259).
- 45 Athanasius, *To the Bishops of Africa*, <https://www.newadvent.org/fathers/2819.htm> (diakses 24/07/2022).
- 46 Ambrosius, *Letter* 21; <https://www.newadvent.org/fathers/340921.htm> (diakses 21-07-2022).
- 47 Robertus Bellarminus, *De Concilio* II, 3; Bdk. Christian D. Washburn, "St. Robert Bellarmine on the Infallibility of General Councils of the Church," *Annuario Historiae Conciliorum* 42 (2010).
- 48 Gregory the Great, *Book I*, *Letter* 25 <http://www.newadvent.org/fathers/360201025.htm> (diakses 21-07-2022).
- 49 Robertus Bellarminus, *De Concilio* II, 5.10; Hefele, *A History of the Councils of the Church*, 53-54.

SINODALITAS GEREJA

Sinodalitas, menurut maknanya yang paling dasar, sebagai suatu "berjalan bersama", sudah menjadi bagian hidup Gereja sejak awal mula. Sinodalitas menunjuk corak gaya khusus hidup dan perutusan Gereja, dan sekaligus mengungkapkan sifat Gereja sebagai umat Allah yang berjalan bersama-sama dan berkumpul dalam pertemuan, yang dipanggil Tuhan dalam daya kuasa Roh Kudus untuk mewartakan Injil. Tema sinodalitas adalah "Bagi Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi, dan Misi", Fokus tema persekutuan, partisipasi dan misi, mengajak setiap orang beriman untuk melihat dan merefleksikan pengalaman hidup menggereja selama ini, untuk bersama-sama saling mendengarkan satu sama lain: apa yang dikatakan Roh Kudus dalam hidup kemuridan mengikuti Tuhan Yesus Kristus.

Banyak pertanyaan mengiringi proses sinodalitas Gereja ini. Apa sebenarnya makna dasar Gereja Sinodal itu? Manakah dasar-dasar Kitab Suci dan ajaran Gereja mengenai sinodalitas Gereja ini? Apakah sinodalitas Gereja sudah ada dan terjadi dalam konteks umat Perjanjian Lama, Gereja Perdana, Gereja abad-abad pertama hingga abad pertengahan dan zaman modern hingga Gereja masa kini? Bagaimana Gereja menghayati sinodalitasnya dalam dinamika sejarah yang diwarnai oleh berbagai peristiwa yang tidak selalu mudah dihadapi, seperti: bidaah, skisma (perpecahan), ketegangan antarkelompok (konservatif, progresif, moderat, dan sebagainya)? Sementara itu, pertanyaan mendasar lain ialah dari aspek-aspek yang lebih luas lagi, seperti: aspek filosofis, sosial dan politis, kultural, yuridis, atau pun dalam hubungannya dengan agama-agama lain. Pertanyaan-pertanyaan itu pantas direnungkan dan dijawab.

Untuk itulah, buku ini hadir. Ditulis oleh para ahli dari berbagai tempat di Indonesia, yang umumnya adalah para dosen dari lembaga pendidikan tinggi, baik dari kalangan Negeri, Katolik, maupun Protestan. Semoga buku ini dapat memberi sumbangan dan pencerahan bagi siapa pun yang ingin belajar dan memahami makna sinodalitas Gereja dari berbagai perspektif, seperti: filosofis, biblis, historis, teologis, pastoral, moral, yuridis, dan sosial. Semoga buku *SINODALITAS GEREJA. Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis* ini memberi kontribusi dan pancingan bagi suatu diskusi dan sekaligus diskresi kita bersama dalam perjalanan Gereja Sinodal, sambil menyampaikan doa dan kepercayaan kita bahwa Allah yang memulai pekerjaan yang baik di antara kita akan menyelesaikannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus (bdk. Flp. 1:6).



PENERBIT PT KANISIUS
J. Compton 8, Gedeon, Caturtunggal,
Desa, Sleman, D.I. Yogyakarta 55581



1023001022

ISBN 978-979-21-7457-1



9789792174571

